Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora
https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/
Vol. 5, No. 4 Oktober 2026
P-ISSN:2964-7142; E-ISSN:2964-6499

REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: MEMBANGUN PARADIGMA INTEGRASI ILMU DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PENDIDIKAN KONTEMPORER

Hajrul Batubara, Nuraslima Hutagalung, Ahmad Choiron, Aidar, Herjiano Panggabean, Iwan Panjaitan, Ahsan Hakim
Institut Ahmad Dahlan Probolinggo
hajrulbatubara@gmail.com, nuraslima09htg@gmail.com, aidarasra37@gmail.com, herjipanggabean@gmail.com, iwanpanjaitan77@gmail.com, ahsanhakim1988@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi persoalan epistemologis yang kompleks, terutama dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, perkembangan teknologi digital, perubahan sosial, serta tuntutan kompetensi global. Dikotomi tersebut berpotensi memisahkan dimensi spiritual, intelektual, dan empiris sehingga tujuan pendidikan Islam dalam membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak belum terwujud secara optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis urgensi rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam dan merumuskan paradigma integrasi ilmu sebagai landasan pengembangan pendidikan kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui telaah kritis artikel jurnal ilmiah periode 2021– 2025 dan literatur filsafat pendidikan Islam. Analisis dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam perlu dibangun berdasarkan paradigma tauhid yang mendialogkan wahyu, akal, pengalaman empiris, dan intuisi spiritual. Integrasi tersebut dapat dioperasionalkan melalui pendekatan bayani, burhani, dan irfani secara proporsional dalam kurikulum, pembelajaran, penelitian, dan evaluasi pendidikan. Artikel ini menawarkan kerangka integrasi yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan adab, tanggung jawab sosial, literasi digital, dan kesadaran transendental. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu merespons perubahan zaman tanpa kehilangan orientasi etik dan spiritualnya.
Kata kunci : Paradigma, Pendidikan Islam, Dikotomi Pengetahuan, Kontemporer

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam membangun peradaban manusia. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia secara utuh yang meliputi dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Orientasi tersebut menempatkan ilmu bukan sebagai tujuan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai sarana untuk mengenali kebenaran, mengembangkan

kemaslahatan, dan menjalankan tanggung jawab manusia sebagai hamba sekaligus khalifah di bumi. Perkembangan pendidikan modern menghadirkan persoalan berupa pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Fenomena ini dikenal sebagai dikotomi ilmu pengetahuan. Ilmu agama sering ditempatkan dalam wilayah normatif dan spiritual, sedangkan ilmu umum lebih diarahkan pada rasionalitas, empirisme, dan kebutuhan pragmatis. Persoalan ini bukan sekadar pengelompokan mata pelajaran, melainkan berkaitan dengan cara manusia memahami sumber pengetahuan, metode memperoleh kebenaran, serta tujuan penggunaan ilmu.

Suhada, Natsir, dan Haryanti (2021) menunjukkan bahwa epistemologi Islam klasik dan kontemporer berkaitan dengan upaya membangun keilmuan yang berlandaskan sumber ajaran Islam dan mengembangkan corak integrasi yang khas pada perguruan tinggi Islam. Akbar dan Usman (2022) membahas islamisasi ilmu pengetahuan dari perspektif epistemologi dan implementasi, sedangkan Ningsih, Natsir, dan Haryanti (2022) mengulas gagasan islamisasi ilmu pengetahuan sebagai respons terhadap relasi agama dan sains. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa persoalan integrasi ilmu memiliki dimensi filosofis sekaligus praktis.

Pada tingkat implementasi, Fitri, Fitriani, dan Putri (2024) menekankan pentingnya integrasi ilmu pengetahuan dan agama melalui kurikulum serta desain pembelajaran. Rifgiyansah et al. (2024), dalam konteks pendidikan bahasa Arab, mengusulkan spiritualisasi ilmu sebagai orientasi etis-spiritual yang tidak menggantikan pembuktian empiris. Sementara itu, Asih dan Nugraha (2025) mengangkat integrasi epistemologi Islam dalam pengembangan kebijakan pendidikan kontemporer dengan memperhatikan globalisasi, teknologi, inklusivitas, dan keberlanjutan. Perubahan teknologi, termasuk kecerdasan buatan, platform pembelajaran digital, dan derasnya arus informasi, semakin menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis sekaligus tanggung jawab etis. Pendidikan Islam tidak cukup hanya mempertahankan pola pembelajaran konvensional, tetapi perlu memperbarui landasan epistemologis agar mampu mengarahkan pemanfaatan ilmu dan teknologi untuk kemaslahatan.

Atas dasar itu, artikel ini mengajukan tiga pertanyaan: (1) bagaimana konstruksi epistemologi pendidikan Islam dalam perspektif integrasi ilmu; (2) mengapa rekonstruksi epistemologi diperlukan untuk menghadapi tantangan kontemporer; dan (3) bagaimana implementasi paradigma integrasi ilmu dalam kurikulum dan pembelajaran? Tujuan kajian adalah merumuskan kerangka konseptual yang dapat menjadi dasar pengembangan pendidikan Islam pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berkaitan dengan konsep filosofis, epistemologis, dan paradigmatik dalam pendidikan Islam. Literatur utama yang ditelaah berupa artikel jurnal ilmiah terbitan 2021–2025 yang membahas epistemologi Islam, dikotomi ilmu, islamisasi pengetahuan, integrasi agama dan sains, serta kebijakan pendidikan kontemporer. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran publikasi ilmiah dan dokumentasi. Literatur dipilih berdasarkan relevansi tema, identitas penerbitan, tahun terbit, dan kontribusinya terhadap fokus kajian. Analisis dilakukan melalui empat tahap: (1) identifikasi gagasan utama setiap sumber; (2) klasifikasi ke dalam tema epistemologi, integrasi ilmu, dan tantangan kontemporer; (3) interpretasi kritis terhadap persamaan, perbedaan, dan keterbatasan gagasan; serta (4) sintesis untuk merumuskan kerangka rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam.

Penelitian ini bersifat konseptual dan tidak melibatkan pengumpulan data lapangan. Karena itu, rumusan paradigma yang dihasilkan merupakan tawaran teoretis yang masih memerlukan pengujian empiris dalam konteks sekolah, madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat dan Ruang Lingkup Epistemologi Pendidikan Islam

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas asal-usul, sumber, struktur, metode, validitas, dan batas pengetahuan. Dalam pendidikan Islam, epistemologi tidak hanya menjawab bagaimana pengetahuan diperoleh, tetapi juga bagaimana pengetahuan dipahami dan digunakan dalam kerangka nilai ketuhanan. Oleh sebab itu, epistemologi pendidikan Islam memiliki hubungan erat dengan ontologi tentang hakikat realitas dan aksiologi tentang tujuan serta nilai penggunaan ilmu.

Secara konseptual, sumber pengetahuan dalam tradisi Islam dapat dibahas melalui wahyu, akal, pengalaman inderawi, dan intuisi atau pengalaman spiritual. Wahyu memberikan orientasi normatif dan nilai dasar; akal berfungsi melakukan penalaran, analisis, dan penafsiran; pengalaman empiris memungkinkan pengamatan serta pengujian terhadap fenomena; sedangkan intuisi spiritual membantu pembentukan kesadaran batin dan kepekaan moral. Keempatnya tidak harus dipertentangkan, tetapi perlu ditempatkan sesuai kapasitas dan batas masing-masing.

Paradigma tauhid menjadi prinsip pemersatu. Tauhid tidak berarti semua disiplin ilmu harus dilebur menjadi satu metode, melainkan seluruh kegiatan keilmuan diarahkan pada pengakuan terhadap kesatuan realitas ciptaan Tuhan dan tanggung jawab moral manusia. Dengan demikian, ilmu fisika, biologi, ekonomi, teknologi, sejarah, dan ilmu-ilmu keislaman dapat mempertahankan karakter metodologisnya sekaligus berdialog dalam kerangka nilai dan tujuan yang koheren.

Kritik terhadap Dikotomi Ilmu dalam Pendidikan Islam

Dikotomi ilmu dapat muncul dalam bentuk pemisahan kelembagaan, kurikulum, metodologi, maupun orientasi lulusan. Pada tingkat kelembagaan, ilmu agama dan ilmu umum dikelola dalam ruang yang kurang berinteraksi. Pada tingkat kurikulum, mata pelajaran agama terkadang diperlakukan sebagai pelengkap, sementara sains dan teknologi dianggap netral nilai. Sebaliknya, pembelajaran agama dapat menjadi terlalu tekstual apabila tidak berdialog dengan perkembangan sosial dan pengetahuan empiris.

Akibatnya, peserta didik berisiko memahami agama tanpa kecakapan membaca realitas kontemporer atau menguasai sains tanpa pertimbangan etis yang memadai. Integrasi ilmu bukan berarti menempelkan ayat pada setiap topik sains secara artifisial. Integrasi menuntut dialog yang bertanggung jawab antara sumber normatif, penalaran ilmiah, bukti empiris, dan pertimbangan kemaslahatan. Akbar dan Usman (2022) serta Ningsih et al. (2022) dapat dibaca sebagai bagian dari diskursus untuk mengatasi keterpisahan tersebut melalui pembaruan orientasi keilmuan.

Paradigma Integrasi Ilmu: Bayani, Burhani, dan Irfani

Kerangka integrasi dapat dikembangkan melalui dialog tiga pendekatan epistemologis. Pertama, bayani, yaitu pendekatan yang bertumpu pada teks wahyu dan tradisi keilmuan untuk memperoleh prinsip normatif. Dalam pendidikan, pendekatan ini berperan membangun pemahaman terhadap Al-Qur’an, hadis, nilai akhlak, dan prinsip-prinsip syariat. Pendekatan bayani memerlukan kaidah penafsiran yang cermat agar teks tidak digunakan secara lepas dari konteks.

Kedua, burhani, yaitu pendekatan rasional-empiris yang menggunakan logika, observasi, eksperimen, dan analisis data. Pendekatan ini penting dalam pengembangan sains, teknologi, ilmu sosial, dan evaluasi kebijakan pendidikan. Keputusan pendidikan yang menyangkut efektivitas pembelajaran, misalnya, harus mempertimbangkan bukti dan data, bukan hanya asumsi normatif.

Ketiga, irfani, yaitu pendekatan yang memberi perhatian pada dimensi intuisi, penyucian jiwa, pengalaman spiritual, dan pembentukan kesadaran batin. Dalam pendidikan, dimensi ini tampak dalam pengembangan keikhlasan, empati, tanggung jawab, dan refleksi diri. Namun, pengalaman subjektif tidak dapat menggantikan verifikasi empiris ketika suatu klaim diajukan sebagai pengetahuan ilmiah. Ketiga pendekatan tersebut harus diposisikan secara saling melengkapi, bukan saling menggantikan. Temuan Fitri et al. (2024) mengenai integrasi ilmu pengetahuan dan agama dalam sistem pendidikan serta gagasan Rifgiyansah et al. (2024) tentang spiritualisasi ilmu mendukung pentingnya integrasi pada tataran kurikulum dan pedagogi. Integrasi yang matang mempertahankan standar keilmuan setiap disiplin, sembari memberikan orientasi etik dan spiritual.

4. Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam dalam Konteks Kontemporer

a. Rekonstruksi orientasi tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan Islam perlu dirumuskan secara integratif: penguasaan pengetahuan, kemampuan berpikir kritis, pembentukan adab, keterampilan sosial, dan kesadaran transendental. Keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari capaian kognitif, tetapi juga dari kemampuan menggunakan ilmu secara bertanggung jawab. Orientasi ini sejalan dengan gagasan pendidikan yang memadukan kecerdasan intelektual dan pembentukan karakter.

b. Rekonstruksi kurikulum

Kurikulum integratif tidak harus menghapus batas disiplin ilmu. Yang diperlukan adalah pengembangan tema lintas disiplin, proyek kolaboratif, dan konteks pembelajaran yang memperlihatkan hubungan pengetahuan dengan persoalan kehidupan. Sebagai contoh, tema lingkungan dapat menghubungkan sains tentang ekosistem, fikih tentang tanggung jawab menjaga alam, ekonomi tentang keberlanjutan, serta etika tentang keadilan antargenerasi. Dengan cara ini, peserta didik memahami hubungan konsep, bukti, nilai, dan tindakan.

c. Rekonstruksi pedagogi dan peran pendidik

Pendidik berperan sebagai fasilitator penalaran, teladan adab, dan pembimbing refleksi. Strategi pembelajaran dapat meliputi pembelajaran berbasis masalah, inkuiri, diskusi dialogis, studi kasus, dan proyek sosial. Guru atau dosen perlu membantu peserta didik membedakan fakta, interpretasi, opini, dan penilaian moral. Integrasi ilmu tidak akan efektif apabila hanya hadir dalam dokumen kurikulum tanpa perubahan dalam praktik pembelajaran.

d. Rekonstruksi literasi digital dan kecerdasan buatan

Transformasi digital menuntut literasi informasi, kemampuan memeriksa sumber, perlindungan data, kesadaran hak cipta, dan etika penggunaan kecerdasan buatan. Dalam perspektif epistemologi, teknologi digital harus dipahami sebagai alat bantu produksi dan distribusi informasi, bukan otoritas kebenaran. Peserta didik perlu dibiasakan memverifikasi keluaran teknologi, menyebutkan sumber, menghindari plagiarisme, dan memahami bias algoritmik. Prinsip amanah, kejujuran, tabayyun, dan tanggung jawab dapat menjadi landasan etis dalam pemanfaatan teknologi.

e. Rekonstruksi penelitian dan evaluasi

Penelitian pendidikan Islam perlu mengembangkan dialog antara kajian normatif, penelitian empiris, dan refleksi filosofis. Kajian teks dapat menjelaskan dasar nilai, penelitian lapangan menguji bagaimana nilai diterapkan, sedangkan analisis filosofis menilai koherensi konsep dan implikasinya. Evaluasi pendidikan juga perlu mengukur capaian pengetahuan, keterampilan berpikir, kolaborasi, literasi digital, dan perilaku etis melalui instrumen yang jelas. Aspek spiritual dan akhlak tidak boleh dinilai secara serampangan atau hanya berdasarkan kesan subjektif.

f. Rekonstruksi kebijakan dan tata kelola

Integrasi ilmu memerlukan dukungan kebijakan institusi, pengembangan kompetensi pendidik, kolaborasi lintas program studi, dan penyediaan sumber belajar. Asih dan Nugraha (2025) menempatkan integrasi epistemologi Islam dalam konteks kebijakan pendidikan yang harus responsif terhadap globalisasi, teknologi, inklusivitas, dan keberlanjutan. Dengan demikian, integrasi tidak cukup dibebankan kepada guru di ruang kelas, tetapi harus menjadi orientasi kelembagaan yang didukung kepemimpinan dan tata kelola.

5. Model Konseptual Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam

Berdasarkan sintesis literatur, artikel ini menawarkan model rekonstruksi dengan lima lapisan yang saling berhubungan:

a. Landasan tauhid: menempatkan keesaan Allah dan kesatuan orientasi kehidupan sebagai dasar filosofis.
b. Sumber pengetahuan: mendialogkan wahyu, akal, pengalaman empiris, dan intuisi spiritual sesuai ruang lingkupnya.
c. Metode keilmuan: menggunakan pendekatan bayani, burhani, dan irfani secara kritis, proporsional, dan saling melengkapi.

d. Orientasi aksiologis: mengarahkan ilmu pada adab, keadilan, kemaslahatan, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial.
e. Implementasi pendidikan: menerjemahkan paradigma ke dalam kurikulum, pedagogi, penelitian, evaluasi, literasi digital, dan kebijakan institusi.

Model tersebut menegaskan bahwa integrasi ilmu bukan sekadar penambahan materi keagamaan ke dalam mata pelajaran umum, melainkan pembaruan cara pandang, proses produksi pengetahuan, dan orientasi penggunaan ilmu. Model ini bersifat konseptual sehingga efektivitasnya perlu diuji melalui penelitian tindakan, studi kasus, maupun evaluasi program pada lembaga pendidikan.

6. Analisis Kritis

Pertama, integrasi ilmu berisiko menjadi slogan apabila tidak disertai definisi operasional. Institusi pendidikan perlu menjelaskan kompetensi integratif yang diharapkan, bentuk pengalaman belajar, dan indikator evaluasinya. Kedua, integrasi tidak boleh mengaburkan perbedaan standar validitas. Klaim empiris tetap membutuhkan bukti yang dapat diperiksa, sedangkan penafsiran teks membutuhkan kompetensi keilmuan yang sesuai. Ketiga, pendidik membutuhkan pengembangan profesional agar mampu menghubungkan disiplin ilmu tanpa menyederhanakan keduanya.

Keempat, pendekatan integratif perlu menghindari instrumentalisasi agama, yakni menggunakan teks keagamaan hanya sebagai legitimasi bagi kesimpulan ilmiah yang telah ditentukan sebelumnya. Sebaliknya, sains juga tidak seharusnya dipandang sebagai ancaman bagi iman. Dialog yang sehat memerlukan keterbukaan metodologis, ketelitian akademik, dan kerendahan hati intelektual. Kelima, konteks sosial dan keragaman peserta didik perlu diperhatikan agar paradigma integrasi tidak menjadi model seragam yang mengabaikan kebutuhan lokal. Dengan demikian, rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam bukan proyek menolak ilmu modern, melainkan usaha menempatkan ilmu dalam kerangka tauhid dan tanggung jawab kemanusiaan. Pendidikan Islam perlu menghasilkan lulusan yang mampu berpikir ilmiah, memahami nilai agama secara mendalam, bersikap terbuka terhadap dialog, dan menggunakan keahliannya untuk menyelesaikan persoalan masyarakat.

KESIMPULAN

Rekonstruksi epistemology Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mendasar dalam menghadapi dikotomi ilmu dan kompleksitas pendidikan kontemporer. Persoalan utama

pendidikan bukan hanya pemisahan mata pelajaran agama dan umum, tetapi juga keterputusan antara sumber pengetahuan, metode ilmiah, nilai, dan tujuan penggunaan ilmu. Paradigma tauhid dapat menjadi landasan pemersatu dengan mendialogkan wahyu, akal, pengalaman empiris, dan intuisi spiritual.

Integrasi bayani, burhani, dan irfani perlu diterapkan secara proporsional. Wahyu memberikan orientasi normatif, akal dan metode empiris membantu memahami serta menguji realitas, sedangkan dimensi spiritual memperkuat kesadaran moral dan pembentukan adab. Implementasinya mencakup pembaruan tujuan pendidikan, kurikulum lintas disiplin, pedagogi dialogis, literasi digital, penelitian, evaluasi, dan kebijakan kelembagaan. Artikel ini menawarkan model konseptual lima lapisan, yaitu landasan tauhid, sumber pengetahuan, metode keilmuan, orientasi aksiologis, dan implementasi pendidikan. Karena penelitian ini berbasis kepustakaan, kajian lanjutan perlu menguji model tersebut secara empiris di sekolah, madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam. Dengan demikian, integrasi ilmu dapat bergerak dari wacana filosofis menuju praktik pendidikan yang terukur, kontekstual, dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, U. M. S., & Usman. (2022). Islamisasi ilmu pengetahuan (Tinjauan epistemologi dan implementasi).Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulsel, 3(4), 296–312. https://ojs.bpsdmsulsel.id/

Asih, D. B., & Nugraha, M. S. (2025). Integrasi epistemologi Islam dalam pengembangan kebijakan pendidikan kontemporer: Pendekatan baru untuk inklusivitas dan keberlanjutan. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 11(8.B), 46–66.

Dalmeri, Parhan, M., Hilmiyah, A., Bastiar, R. D. N., Wiyana, R., S, S. B., & Fatima, S. N. (2022). Sekularisme sebagai tantangan pendidikan Islam kontemporer. Ta'dibuna:

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Humanika, Kajian

Fitri, A., Fitriani, D., & Putri, G. S. (2024). Integrasi ilmu pengetahuan dan agama sebagai islamisasi ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan di sekolah. Jurnal Basicedu, 8(2), 1224–1234. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7311

https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10946

Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1

Jurnal Pendidikan Islam, 11(2), 222–239. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i2.7193

Ningsih, I. W., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Gagasan islamisasi ilmu pengetahuan. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(1), 207–217.

Rifgiyansah, R., Sofyan, A., Hasan, M., & Maftuhah. (2024). Reconstructing the epistemology of Arabic language education through the spiritualization of science: Integrating knowledge, language, and Islamic values. Journal of Arabic Language and Learning in Focus, 1(1), 39–50. https://doi.org/10.52640/alif.354

Suhada, D., Natsir, N. F., & Haryanti, E. kontemporer. JIIP - Jurnal Ilmiahhttps://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.360